



Pengaruh Model Pembelajaran *Cooperative Script* Terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Agama Kristen Dan Budi Pekerti Peserta Didik Kelas IX SMP Negeri 1 Siatas Barita Kabupaten Tapanuli Utara

Sadima Pasaribu¹, Sandy Ariawan²

¹Mahasiswa, Pendidikan Agama Kristen, Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen, IAKN Tarutung

²Dosen, Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen, IAKN Tarutung

*correspondence: sadimapasaribu10@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah tujuan Untuk mengetahui Perbedaan Motivasi belajar peserta didik sebelum dan sesudah dibelajarkan menggunakan model pembelajaran Cooperative Script siswa kelas IX SMP Negeri 1 Siatas Barita Kabupaten Tapanuli Utara Tahun Pembelajaran 2026/2027. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan jenis penelitian Pre-Experimental Design dengan bentuk One Group Pretest-Posttest Design. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas IX SMP Negeri 1 Siatas Barita Kabupaten Tapanuli Utara Tahun Pembelajaran 2026/2027 yang beragama Kristen Protestan yang terdiri dari 4 kelas berjumlah 122 peserta didik. Sampel penelitian ditetapkan dengan teknik purposive sampling, yaitu kelas IX-3 sebanyak 30 peserta didik. Hasil uji normalitas menunjukkan nilai signifikansi Shapiro-Wilk sebesar $0,972 > 0,05$ sehingga data selisih pretest dan posttest berdistribusi normal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata skor total pretest sebesar 59,30 meningkat menjadi 85,80 pada posttest, dengan selisih rata-rata sebesar 26,50. Rata-rata keseluruhan indikator motivasi belajar juga meningkat dari 2,37 pada pretest menjadi 3,43 pada posttest. Hasil perhitungan N-Gain Score menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,6395 yang berada pada kategori sedang. Hasil uji Paired Sample t-Test diperoleh $t_{hitung} = 17,748$ dengan $df = 29$ dan nilai signifikansi (Sig. 1-tailed) $< 0,001$. Pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ untuk uji satu pihak dengan $df = 29$ diperoleh $t_{tabel} = 1,699$, sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $17,748 > 1,699$. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar peserta didik lebih tinggi setelah diterapkan Model Pembelajaran Cooperative Script. Hal ini ditunjukkan melalui hasil uji hipotesis, yaitu $t_{hitung} > t_{tabel}$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, motivasi belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti peserta didik yang dibelajarkan menggunakan Model Pembelajaran Cooperative Script lebih tinggi dari sebelum menggunakan model pembelajaran cooperative script peserta didik kelas IX SMP Negeri 1 Siatas Barita Kabupaten Tapanuli Utara Tahun Pembelajaran 2026/2027.

Kata Kunci: Model Pembelajaran, Cooperative Script, Motivasi Belajar, Pendidikan Agama Kristen.

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan penting dalam membentuk kualitas manusia, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, karakter maupun sikap. Melalui Pendidikan peserta didik tidak hanya diarahkan untuk memahami berbagai pengetahuan, tetapi juga dipersiapkan agar mampu mengembangkan potensi dirinya dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Dalam mencapai tujuan tersebut, proses pembelajaran tidak cukup hanya mengandalkan penyampaian materi. Peserta didik perlu memiliki dorongan untuk mengikuti kegiatan belajar secara sungguh-sungguh. Salah satu faktor yang berkaitan dengan keberlangsungan proses belajar adalah motivasi belajar. Motivasi memberikan dorongan kepada peserta didik untuk memulai, mempertahankan, dan mengarahkan aktivitas belajarnya menuju tujuan yang ingin dicapai. Dengan adanya motivasi, peserta didik lebih terdorong untuk mengikuti pembelajaran, mengerjakan tugas, menghadapi kesulitan, dan berusaha memahami materi yang dipelajari (Uno, 2016). Motivasi belajar menjadi semakin penting karena kondisi setiap peserta didik dalam mengikuti pembelajaran tidak selalu sama. Dalam kegiatan belajar di sekolah, masih dapat ditemukan peserta didik yang kurang antusias, kurang aktif bertanya atau menyampaikan pendapat, kurang bersungguh-sungguh mengerjakan tugas, dan mudah kehilangan perhatian ketika pembelajaran berlangsung. Kondisi tersebut juga menjadi perhatian dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti. Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan penghayatan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan peserta didik. Karena itu, keterlibatan peserta didik selama pembelajaran menjadi bagian yang penting. Peserta didik yang memiliki motivasi belajar akan lebih terdorong untuk memperhatikan pembelajaran, menyelesaikan tugas, berpartisipasi dalam kegiatan kelas, serta mengembangkan pemahaman terhadap materi yang dipelajari (Saputra., dkk, 2024).

Motivasi belajar dapat dilihat dari perilaku peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran. Peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang baik cenderung menunjukkan ketekunan dalam menyelesaikan tugas, tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan, memiliki perhatian terhadap materi, serta bersedia terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Sebaliknya, rendahnya motivasi dapat terlihat dari kurangnya keterlibatan, rendahnya tanggung jawab terhadap tugas, dan kurangnya keberanian untuk memberikan respons selama pembelajaran. Gambaran tersebut sejalan dengan hasil kajian yang menunjukkan bahwa motivasi belajar berkaitan dengan ketekunan, keterlibatan, dan tanggung jawab peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran (Lumbanbatu., dkk, 2024).

Gambaran tersebut juga tampak dalam kondisi awal di sekolah tempat penelitian. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di SMP Negeri 1 Siatas Barita, Kabupaten Tapanuli Utara, serta wawancara dengan salah satu guru Pendidikan Agama Kristen pada tanggal 31 Maret 2026, diketahui bahwa motivasi belajar peserta didik kelas IX masih perlu

mendapat perhatian. Hal tersebut terlihat dari masih adanya peserta didik yang menunjukkan antusiasme belajar yang rendah, mengabaikan tugas sekolah, dan kurang berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Selain kondisi motivasi belajar, cara pembelajaran yang digunakan juga perlu diperhatikan. Pembelajaran yang lebih banyak berpusat pada guru dan didominasi penyampaian materi dapat membuat kesempatan peserta didik untuk berbicara, bertanya, menyampaikan pendapat, dan berinteraksi dengan teman menjadi terbatas. Jika kondisi tersebut berlangsung terus-menerus, peserta didik dapat menjadi kurang terlibat dalam pembelajaran. Oleh sebab itu, diperlukan model pembelajaran yang memberi ruang lebih besar kepada peserta didik untuk berpartisipasi secara langsung, bekerja sama, dan saling memberikan tanggapan. Salah satu model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan tersebut adalah model pembelajaran Cooperative Script. Model ini merupakan pembelajaran yang dilakukan secara berpasangan, dengan peserta didik secara bergantian berperan sebagai pembicara dan pendengar dalam mengikhtisarkan materi yang dipelajari (Huda, 2017). Melalui kegiatan tersebut, peserta didik tidak hanya membaca atau menerima penjelasan, tetapi juga diberi kesempatan untuk menyampaikan gagasan, mendengarkan penjelasan pasangan, memberikan tanggapan, dan memperbaiki bagian materi yang belum lengkap (Zakaria., dkk, 2016). Pola interaksi seperti ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat lebih aktif dalam pembelajaran. Setiap peserta didik memiliki tanggung jawab terhadap proses belajar bersama pasangannya, sehingga model Cooperative Script diharapkan dapat membantu meningkatkan keaktifan dan mendorong motivasi belajar peserta didik (Suprijono, 2009).

Sejumlah penelitian yang telah digunakan dalam kajian penelitian ini menunjukkan bahwa Cooperative Script telah diterapkan pada berbagai mata pelajaran dan jenjang pendidikan serta dikaitkan dengan peningkatan motivasi, keaktifan, maupun hasil belajar. Namun, berdasarkan penelusuran peneliti, penelitian yang secara khusus mengkaji pengaruh model pembelajaran Cooperative Script terhadap motivasi belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti peserta didik kelas IX di SMP Negeri 1 Siatas Barita Kabupaten Tapanuli Utara belum ditemukan. Kondisi tersebut menjadi alasan bagi peneliti untuk menguji penerapan model Cooperative Script pada konteks sekolah dan peserta didik yang menjadi subjek penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen melalui desain pre-experimental design berbentuk one-group pretest-posttest. Metode penelitian merupakan prosedur ilmiah untuk memperoleh data yang selanjutnya dianalisis dan diinterpretasikan sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2024). Desain ini dilakukan dengan memberikan perlakuan kepada satu kelompok peserta didik, kemudian membandingkan hasil pengukuran sebelum dan sesudah perlakuan untuk mengetahui perubahan yang terjadi. Perlakuan dalam penelitian ini berupa penerapan model pembelajaran Cooperative Script untuk mengukur pengaruhnya terhadap motivasi belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti.

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 1 Siatas Barita, Kabupaten Tapanuli Utara, pada Maret hingga Agustus 2026. Lokasi tersebut dipilih karena belum terdapat penelitian dengan judul yang sama di sekolah tersebut. Populasi penelitian adalah seluruh peserta didik kelas IX Tahun Pembelajaran 2026/2027 yang berjumlah 122 orang. Sampel

ditetapkan sebanyak 30 peserta didik dari kelas IX-3 menggunakan teknik purposive sampling, dengan pertimbangan bahwa kelas tersebut memiliki karakteristik yang sesuai dengan permasalahan penelitian dan dianggap dapat mewakili populasi.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen berupa angket tertutup yang terdiri atas 25 butir pernyataan untuk mengukur motivasi belajar peserta didik. Setiap pernyataan menyediakan empat pilihan jawaban, yaitu selalu, sering, kadang-kadang, dan tidak pernah. Pelaksanaan pengumpulan data diawali dengan pemberian angket pretest sebelum penerapan model pembelajaran Cooperative Script. Selanjutnya, perlakuan diberikan sebanyak tiga kali pertemuan, kemudian peserta didik mengisi angket posttest untuk mengetahui perubahan motivasi belajar setelah mengikuti pembelajaran.

Sebelum pengisian angket, peneliti memberikan petunjuk dan pengarahan mengenai tata cara menjawab setiap pernyataan. Angket kemudian dibagikan kepada seluruh responden dengan meminta mereka memberikan jawaban secara jujur sesuai dengan pengalaman masing-masing. Selama proses pengisian, peneliti mendampingi peserta didik dan memberikan penjelasan apabila terdapat pernyataan yang kurang dipahami, tanpa memengaruhi pilihan jawaban. Seluruh jawaban yang terkumpul selanjutnya diperiksa dan dicatat dalam tabel untuk memudahkan pengolahan serta analisis data penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Model Pembelajaran Cooperative Script

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu. Salah satu model pembelajaran kooperatif yang saat ini banyak dikembangkan dalam dunia pendidikan adalah model pembelajaran Cooperative Script. Menurut Miftahul Huda, Cooperative Script adalah model pembelajaran yang meminta peserta didik untuk bekerja secara berpasangan dan bergantian secara lisan dalam mengikhtisarkan bagian-bagian materi yang dipelajari (Huda, 2013). Senada dengan hal tersebut, Agus Suprijono mengungkapkan bahwa Cooperative Script merupakan metode belajar di mana peserta didik bekerja berpasangan dan bergantian secara lisan mengikhtisarkan bagian-bagian dari materi yang dipelajari, sehingga terjadi saling ketergantungan positif antar anggota pasangan (Suprijono, 2009). Sementara itu, Slavin menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif yang mendasari model ini mendorong peserta didik untuk bekerja sama dalam kelompok kecil dan saling membantu dalam belajar (Zakaria, 2013). Berdasarkan berbagai pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Cooperative Script adalah model pembelajaran kooperatif berbasis pasangan yang menuntut peserta didik untuk saling berperan aktif sebagai pembicara dan pendengar secara bergantian dalam menjelaskan materi pembelajaran, sehingga terbentuk proses komunikasi dua arah yang bermakna (Sadirman, 2016).

Berdasarkan uraian di atas maka penulis menyimpulkan bahwa model pembelajaran Cooperative Script adalah suatu model pembelajaran yang dilakukan secara berpasangan atau berkelompok, dimana peserta didik saling berkerja sama untuk memahami materi melalui kegiatan berbicara, mendengarkan, menjelaskan, dan menyimpulkan materi secara bergantian. Dalam model ini, setiap peserta didik memiliki kesempatan untuk aktif menyampaikan pendapat serta membantu temannya memahami pelajaran. Melalui penerapan model pembelajaran Cooperative Script, proses belajar tidak hanya berpusat

pada guru tetapi juga melibatkan keaktifan peserta didik dalam membangun pemahaman bersama. Oleh karena itu, model ini dapat meningkatkan motivasi belajar, kemampuan komunikasi, rasa percaya diri, serta kerja sama antar peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

Langkah-langkah Model Pembelajaran Cooperative Script Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen

Penerapan model pembelajaran Cooperative Script di dalam kelas memerlukan pemahaman yang baik terhadap langkah-langkah pelaksanaannya agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Menurut Suprijono, langkah-langkah penerapan model Cooperative Script adalah sebagai berikut: Pertama, guru membagi peserta didik untuk berpasangan; Kedua, guru membagikan wacana atau materi kepada setiap pasangan untuk dibaca dan dibuat ringkasannya; Ketiga, guru dan peserta didik menetapkan siapa yang pertama berperan sebagai pembicara dan siapa yang berperan sebagai pendengar; Keempat, pembicara membacakan ringkasannya selengkap mungkin dengan memasukkan ide-ide pokok dalam ringkasannya, sementara pendengar menyimak, mengoreksi, dan menunjukkan ide-ide pokok yang kurang lengkap serta membantu mengingat dan menghafal ide-ide pokok dengan menghubungkan materi sebelumnya; Kelima, bertukar peran antara pembicara dan pendengar; serta Keenam, kesimpulan bersama antara guru dan peserta didik (Lie, 2014). Langkah-langkah tersebut dirancang sedemikian rupa agar setiap peserta didik mendapat kesempatan yang sama untuk aktif berbicara maupun mendengarkan, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih interaktif dan tidak berpusat hanya pada guru.

Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Istarani yang menyebutkan bahwa langkah-langkah model pembelajaran Cooperative Script meliputi: Pertama, guru membagi peserta didik menjadi berpasangan; Kedua, guru membagikan wacana atau bahan bacaan kepada masing-masing pasangan; Ketiga, guru dan peserta didik menyepakati siapa yang berperan sebagai pembicara pertama dan siapa yang berperan sebagai pendengar; Keempat, pembicara membacakan ringkasannya selengkap mungkin, sementara pendengar menyimak dan mengoreksi hal-hal yang kurang tepat; Kelima, peserta didik bertukar peran; dan Keenam, guru bersama peserta didik menarik kesimpulan dari materi yang telah dibahas. Sementara itu, Shoimin menambahkan bahwa dalam pelaksanaannya, guru juga berperan aktif membimbing peserta didik dalam menemukan ide-ide pokok yang belum tersampaikan agar seluruh materi dapat dikuasai dengan baik oleh kedua pihak, baik pembicara maupun pendengar (Shoimin, 2014). Dengan demikian, langkah-langkah Cooperative Script dirancang untuk memastikan setiap peserta didik memiliki tanggung jawab yang setara dalam proses pembelajaran, sekaligus melatih kemampuan komunikasi dan pemahaman materi secara mendalam melalui interaksi berpasangan yang terstruktur.

Tujuan Model Pembelajaran Cooperative Script

Tujuan utama penerapan model pembelajaran Cooperative Script adalah menciptakan pengalaman belajar yang aktif, interaktif, dan bermakna bagi peserta didik. Lie menegaskan bahwa pembelajaran kooperatif, termasuk Cooperative Script, bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik agar dapat saling bekerja sama, saling menghargai pendapat, dan saling memberikan kontribusi nyata dalam proses

pembelajaran (Kurniawan., dkk, 2024). Secara lebih spesifik, model Cooperative Script bertujuan untuk: Pertama, melatih peserta didik agar mampu menjelaskan materi yang telah dipelajari kepada orang lain; Kedua, meningkatkan kemampuan komunikasi lisan peserta didik; Ketiga, mendorong pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi pembelajaran; Keempat, membangun rasa percaya diri dan tanggung jawab dalam diri peserta didik; serta Kelima, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, kondusif, dan memotivasi peserta didik untuk terlibat aktif (Berti & Risma, 2023). Dengan demikian, penerapan model Cooperative Script diharapkan tidak hanya meningkatkan hasil belajar kognitif, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial, komunikasi, dan afektif peserta didik secara menyeluruh. Dengan karakteristik tersebut, model Cooperative Script sangat relevan digunakan untuk meningkatkan keaktifan dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, yang pada akhirnya berpotensi meningkatkan motivasi belajar.

Hubungan Model Pembelajaran Cooperative Script dengan Motivasi Belajar

Model pembelajaran Cooperative Script memiliki keterkaitan yang erat dengan peningkatan motivasi belajar peserta didik. Hal ini disebabkan oleh karakteristik model tersebut yang secara langsung mengaktifkan peserta didik dalam proses pembelajaran. Nana Syaodih Sukmadinata menyatakan bahwa salah satu faktor yang paling berpengaruh dalam membangkitkan motivasi belajar peserta didik adalah keterlibatan aktif mereka dalam kegiatan pembelajaran (Fitriyani, 2022). Model Cooperative Script secara melekat menuntut setiap peserta didik untuk aktif berperan, baik sebagai pembicara yang menguraikan materi maupun sebagai pendengar yang memberikan tanggapan dan koreksi. Keterlibatan aktif ini mencegah peserta didik bersikap pasif dan meminimalkan rasa bosan yang sering menjadi penyebab rendahnya motivasi belajar dalam pembelajaran konvensional. Dengan demikian, penerapan model Cooperative Script secara langsung menciptakan kondisi yang kondusif bagi tumbuhnya motivasi belajar intrinsik peserta didik (Hamalik, 2003).

Aspek interaksi yang terbangun dalam model Cooperative Script juga berkontribusi signifikan terhadap peningkatan motivasi belajar peserta didik. Dalam proses pembelajaran menggunakan model ini, peserta didik didorong untuk berinteraksi secara intensif dengan pasangannya, saling bertukar informasi, dan saling memberikan umpan balik yang konstruktif. Interaksi semacam ini menciptakan suasana belajar yang lebih hidup dan dinamis, di mana peserta didik merasa dihargai dan diperhatikan oleh temannya (Manik., dkk, 2024).

Aspek komunikasi dalam model Cooperative Script secara langsung melatih peserta didik untuk mengorganisasikan dan mengungkapkan ide-ide secara lisan, yang pada akhirnya meningkatkan rasa percaya diri. Kawulusan dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa kegiatan komunikasi lisan yang terstruktur dalam Cooperative Script terbukti mampu meningkatkan keaktifan peserta didik sekaligus mendorong munculnya motivasi intrinsik, karena peserta didik merasakan keberhasilan dalam mengungkapkan pemahamannya secara verbal (Kawulusan., dkk, 2025). Aspek keaktifan yang menjadi inti dari model ini mencerminkan salah satu indikator motivasi belajar yang dikemukakan oleh

Berbagai hasil penelitian empiris turut memperkuat hubungan positif antara penerapan model Cooperative Script dan motivasi belajar peserta didik. Sukmadinata dalam penelitiannya menemukan bahwa peserta didik yang diajarkan menggunakan model

Cooperative Script menunjukkan peningkatan motivasi belajar yang signifikan dibandingkan dengan peserta didik yang mengikuti pembelajaran konvensional (Sukmadinata, 2019). Peningkatan tersebut terlihat dari meningkatnya ketekunan, keuletan, minat, perhatian, dan semangat belajar peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran. Secara teoritis, hubungan ini dapat dijelaskan melalui teori belajar konstruktivisme sosial Vygotsky yang menegaskan bahwa perkembangan kognitif dan motivasi belajar peserta didik akan tumbuh secara optimal ketika mereka berinteraksi dan berkolaborasi secara aktif dengan orang lain dalam konteks pembelajaran yang bermakna. Oleh karena itu, penerapan model pembelajaran Cooperative Script diyakini mampu menjadi solusi efektif dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas IX SMP Negeri 1 Siatas Barita. Dengan demikian, secara teoretis dan empiris dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Cooperative Script memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan motivasi belajar peserta didik.

Peningkatan tersebut dapat dilihat dari hasil *pretest* dan *posttest* serta hasil pengujian statistik yang telah dilakukan. Sebelum diterapkan Model Pembelajaran *Cooperative Script*, peserta didik terlebih dahulu diberikan *pretest* untuk mengetahui kondisi awal motivasi belajar. Hasil *pretest* menunjukkan bahwa rata-rata skor total motivasi belajar peserta didik adalah 59,30, dengan rata-rata keseluruhan indikator sebesar 2,37. Angka tersebut menunjukkan bahwa pada kondisi awal peserta didik belum sepenuhnya menunjukkan keterlibatan yang tinggi dalam proses pembelajaran. Peserta didik masih cenderung pasif, kurang antusias, dan belum banyak memberikan respons terhadap kegiatan pembelajaran. Kondisi tersebut sesuai dengan permasalahan yang ditemukan sebelum penelitian, yaitu masih rendahnya antusiasme, partisipasi, dan interaksi peserta didik dalam pembelajaran. Setelah diberikan perlakuan dengan Model Pembelajaran *Cooperative Script* sebanyak tiga kali pertemuan, rata-rata skor total motivasi belajar meningkat menjadi 85,80, sedangkan rata-rata keseluruhan indikator meningkat menjadi 3,43. Dengan demikian, terdapat peningkatan rata-rata skor sebesar 26,50 poin. Selisih tersebut menunjukkan bahwa setelah mengikuti pembelajaran dengan *Cooperative Script*, terjadi perubahan pada motivasi belajar peserta didik. Artinya, peserta didik tidak hanya mengalami perubahan pada skor angket, tetapi juga menunjukkan keterlibatan yang lebih baik selama proses pembelajaran. Peningkatan tersebut dapat dipahami dari kegiatan yang dilakukan peserta didik selama penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Script*. Pada setiap pertemuan, peserta didik belajar secara berpasangan. Peserta didik membaca materi yang diberikan, membuat ringkasan, kemudian menentukan peran sebagai pembicara dan pendengar. Peserta didik yang berperan sebagai pembicara menyampaikan kembali ringkasan materi yang telah dipelajari, sedangkan peserta didik yang berperan sebagai pendengar menyimak, mengoreksi, dan melengkapi penjelasan apabila masih terdapat bagian yang kurang. Setelah itu, peserta didik bertukar peran sehingga setiap peserta didik memperoleh kesempatan untuk berbicara, mendengarkan, memberikan tanggapan, dan menyampaikan kesimpulan. Kegiatan tersebut dilakukan pada tiga pertemuan dengan materi tentang “Bersyukur Atas Pemeliharaan Allah”, sehingga peserta didik terlibat langsung dalam proses memahami dan menyampaikan materi.

Kegiatan tersebut memberikan makna penting terhadap peningkatan hasil *posttest*. Pada kondisi awal, peserta didik lebih banyak menerima pembelajaran sehingga kesempatan untuk menyampaikan pendapat dan berinteraksi masih terbatas. Setelah menggunakan

Cooperative Script, peserta didik mempunyai tanggung jawab untuk membaca, memahami, menjelaskan, menyimak, memberikan tanggapan, dan menyimpulkan materi. Dengan demikian, setiap peserta didik memiliki tugas dalam proses pembelajaran dan tidak hanya bergantung pada penjelasan guru. Keadaan tersebut dapat membantu peserta didik menjadi lebih aktif dan memberikan perhatian terhadap materi yang sedang dipelajari.

Hal tersebut terlihat secara lebih jelas pada indikator reaksi yang ditunjukkan siswa terhadap stimulus yang diberikan guru. Pada pretest, indikator ini memperoleh rata-rata paling rendah, yaitu 2,15. Setelah penerapan *Cooperative Script*, rata-rata indikator tersebut meningkat menjadi 3,31. Peningkatan sebesar 1,16 poin menunjukkan adanya perubahan dalam cara peserta didik memberikan respons selama pembelajaran. Salah satu perubahan yang cukup terlihat terdapat pada item nomor 18 mengenai kemampuan peserta didik menyampaikan pendapat. Rata-rata item tersebut meningkat dari 1,77 pada *pretest* menjadi 3,27 pada *posttest*. Hal ini menunjukkan bahwa setelah peserta didik memperoleh kesempatan untuk berbicara dan menjelaskan materi kepada pasangan, keberanian untuk memberikan pendapat dalam pembelajaran menjadi lebih baik.

Selain itu, indikator minat dan perhatian siswa terhadap pelajaran memperoleh rata-rata tertinggi pada *posttest*, yaitu 3,53. Item nomor 1 bahkan memperoleh rata-rata 3,80, yang berkaitan dengan ketertarikan peserta didik mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti. Hasil tersebut dapat dimaknai bahwa kegiatan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membaca, membuat ringkasan, berbicara, mendengarkan teman, dan bertukar peran membuat peserta didik memiliki aktivitas yang harus dilakukan selama proses pembelajaran. Dengan adanya aktivitas tersebut, perhatian peserta didik lebih terarah kepada materi dan kegiatan pembelajaran. Walaupun demikian, hasil *posttest* juga menunjukkan bahwa peningkatan belum berarti seluruh peserta didik telah memiliki motivasi yang sama tinggi dalam setiap aspek. Hal ini terlihat dari indikator reaksi terhadap stimulus guru yang masih menjadi indikator dengan rata-rata paling rendah pada *posttest*, yaitu 3,31. Item nomor 16 yang berkaitan dengan upaya peserta didik menjawab pertanyaan guru juga memperoleh rata-rata 3,10. Artinya, masih terdapat peserta didik yang belum sepenuhnya aktif dalam merespons pertanyaan guru. Dengan demikian, peningkatan motivasi yang terjadi tidak berarti seluruh bentuk keterlibatan peserta didik telah mencapai tingkat yang sama, tetapi menunjukkan adanya perubahan positif dibandingkan kondisi awal.

Selanjutnya, hasil N-Gain Score sebesar 0,6395 berada pada kategori sedang. Angka tersebut menunjukkan bahwa peningkatan motivasi belajar yang terjadi setelah perlakuan berada pada tingkat peningkatan yang cukup, tetapi belum berada pada kategori tinggi. Makna dari nilai tersebut adalah bahwa terdapat peningkatan yang nyata dari kondisi awal menuju kondisi setelah perlakuan, namun masih terdapat ruang untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik melalui pembelajaran yang dilakukan secara berkelanjutan. Dengan kata lain, tiga kali penerapan *Cooperative Script* telah menunjukkan perubahan motivasi belajar, tetapi peningkatan tersebut masih dapat dikembangkan melalui penerapan model pembelajaran yang konsisten dan kegiatan belajar yang melibatkan peserta didik secara aktif.

Hasil tersebut kemudian diperkuat dengan Paired Sample t-Test. Hasil pengujian memperoleh nilai t_{hitung} sebesar 17,748 dengan $df = 29$, sedangkan t_{tabel} sebesar 1,699, sehingga $17,748 > 1,699$. Nilai signifikansi juga diperoleh $< 0,001$, lebih kecil dari 0,05.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa perbedaan skor motivasi belajar sebelum dan sesudah penerapan *Cooperative Script* secara statistik signifikan. Dengan demikian, peningkatan rata-rata dari 59,30 menjadi 85,80 bukan sekadar perbedaan angka secara deskriptif, tetapi menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kondisi sebelum dan sesudah perlakuan.

Jika dilihat secara keseluruhan, angka-angka tersebut menggambarkan perubahan dari kondisi pembelajaran yang pada awalnya masih ditandai dengan rendahnya keterlibatan peserta didik menuju pembelajaran yang memberikan lebih banyak kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi. Peserta didik yang sebelumnya cenderung pasif diberikan kesempatan untuk berbicara melalui peran sebagai pembicara, belajar menyimak melalui peran sebagai pendengar, memberikan tanggapan, mengoreksi dan melengkapi penjelasan pasangan, serta menyampaikan kesimpulan. Oleh karena itu, peningkatan skor posttest dapat dipahami sebagai gambaran dari perubahan keterlibatan peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran *Cooperative Script*.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian terdahulu yang digunakan dalam penelitian ini. Penelitian Cut Masdiyanti tahun 2019 menunjukkan bahwa Model Pembelajaran *Cooperative Script* berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Kesamaan arah hasil penelitian tersebut memperkuat temuan bahwa *Cooperative Script* dapat digunakan dalam pembelajaran untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik berinteraksi, berkomunikasi, dan terlibat secara aktif dalam pembelajaran, meskipun penelitian dilakukan pada subjek dan mata pelajaran yang berbeda. Berdasarkan keseluruhan hasil tersebut, dapat dipahami bahwa peningkatan motivasi belajar dalam penelitian ini tidak hanya ditunjukkan oleh kenaikan skor pretest dan posttest, tetapi juga berkaitan dengan proses pembelajaran yang dialami peserta didik. Rata-rata skor total meningkat dari 59,30 menjadi 85,80, rata-rata indikator meningkat dari 2,37 menjadi 3,43, N-Gain Score sebesar 0,6395 berada pada kategori sedang, dan hasil uji Paired Sample t-Test menunjukkan perbedaan yang signifikan dengan $t_{hitung} 17,748 > 1,699$. Dengan demikian, penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Script* pada peserta didik kelas IX-3 SMP Negeri 1 Siatas Barita menunjukkan adanya peningkatan motivasi belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti setelah peserta didik mengikuti pembelajaran yang memberikan kesempatan untuk membaca, meringkas, menjelaskan, menyimak, bertukar peran, memberikan tanggapan, dan menyimpulkan materi secara berpasangan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum diterapkan model pembelajaran *Cooperative Script*, motivasi belajar peserta didik berada pada kategori rendah dengan rata-rata skor total *pretest* sebesar 59,30 dan rata-rata indikator motivasi belajar sebesar 2,37. Kondisi ini menggambarkan bahwa peserta didik masih kurang memiliki dorongan untuk terlibat aktif dalam pembelajaran, kurang antusias dalam mengikuti pelajaran, dan cenderung pasif selama proses pembelajaran berlangsung. Setelah diterapkan model pembelajaran *Cooperative Script* sebanyak tiga kali pertemuan, terjadi peningkatan yang signifikan pada motivasi belajar peserta didik. Hal ini ditunjukkan dengan rata-rata skor total *posttest* yang meningkat menjadi 85,80 dan rata-rata indikator motivasi belajar meningkat menjadi 3,43. Selisih rata-rata antara *pretest* dan *posttest* sebesar 26,50 poin menunjukkan adanya perubahan yang cukup besar pada motivasi belajar peserta didik

setelah diberikan perlakuan. Besarnya peningkatan motivasi belajar selanjutnya diukur menggunakan N-Gain Score. Hasil perhitungan menunjukkan nilai rata-rata N-Gain Score sebesar 0,6395 yang berada pada kategori sedang. Ini berarti bahwa model pembelajaran *Cooperative Script* mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik dengan tingkat efektivitas yang cukup baik. Meskipun peningkatan berada pada kategori sedang, hal ini sudah menunjukkan dampak yang positif mengingat kondisi awal motivasi belajar peserta didik yang tergolong rendah.

Untuk menguji signifikansi perbedaan motivasi belajar sebelum dan sesudah perlakuan, dilakukan uji hipotesis menggunakan *Paired Sample t-Test*. Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai t hitung sebesar 17,748 dengan derajat kebebasan (df) 29. Pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ untuk uji satu pihak, diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 1,699. Karena nilai t_{hitung} (17,748) lebih besar dari t_{tabel} (1,699), maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan secara statistik bahwa motivasi belajar peserta didik yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran *Cooperative Script* lebih tinggi secara signifikan dibandingkan sebelum menggunakan model pembelajaran tersebut. Peningkatan motivasi belajar ini terlihat pada seluruh indikator yang diukur, yaitu minat dan perhatian terhadap pelajaran, semangat dalam mengerjakan tugas, tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, reaksi terhadap stimulus yang diberikan guru, serta rasa senang dan puas dalam belajar. Setiap indikator menunjukkan peningkatan yang konsisten dari *pretest* ke *posttest*, yang menandakan bahwa model *Cooperative Script* tidak hanya meningkatkan satu aspek motivasi, tetapi secara menyeluruh memperbaiki kondisi motivasi belajar peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Cooperative Script* terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti peserta didik kelas IX SMP Negeri 1 Siatas Barita Kabupaten Tapanuli Utara Tahun Pembelajaran 2026/2027. Peningkatan ini ditunjukkan melalui peningkatan skor rata-rata motivasi belajar dari kategori rendah ke kategori tinggi, nilai N-Gain Score pada kategori sedang, serta hasil uji hipotesis yang menunjukkan perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah perlakuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bastian, A. F., & SE, M. (2022). Strategi marketing mix politik dalam pemenangan Pilkada: Suatu pendekatan praktik dan akademik. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Berti, Erniati, & Risma. (2023). Penerapan metode cooperative script dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen untuk meningkatkan daya ingat siswa kelas V di SD Negeri 2 Makale Utara. Jurnal Pendidikan dan Keguruan, 1(9).
- Emzir. (2013). Metodologi penelitian pendidikan: Kuantitatif dan kualitatif. Rajawali Pers.
- Hamzah, B. U. (2016). Teori motivasi & pengukurannya. Bumi Aksara. https://books.google.co.id/books?id=8o5_tQEACAAJ
- Huda, M. (2013). Model-model pengajaran dan pembelajaran. Pustaka Pelajar.

- Kurniawan, A. D., Hadiyanto, & Indryani. (2024). Meningkatkan kemampuan kolaborasi peserta didik dengan menggunakan pembelajaran cooperative script pada mata pelajaran seni musik di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Tematik*, 5(2), 114–125.
- Lasaiba, M. A., & Lasaiba, D. (2022). Penerapan model pembelajaran cooperative script untuk meningkatkan hasil belajar geografi. *Jurnal Basicedu*, 6(6).
- Masdiyanti, C., Sofiyan, S., & Mawardi, M. (2019). Pengaruh model pembelajaran cooperative script terhadap motivasi dan hasil belajar siswa pada materi sistem ekskresi manusia kelas XI SMA Negeri 3 Langsa tahun pelajaran 2018/2019. *Jurnal Jeumpa*, 6(1), 167–168.
- Nana Sudjana. (2016). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Remaja Rosdakarya.
- Ndruru, M., Harefa, T., & Harefa, N. A. (2022). Penerapan model pembelajaran cooperative script dalam meningkatkan kemampuan membaca intensif siswa. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 96–105.
- Rahmawati, I., & Melinda, C. (2021). Efektivitas model pembelajaran cooperative script untuk meningkatkan prestasi belajar pada mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 31(1).
- Ritonga, R. S., Theresia, M., & Asmara, S. R. (2022). Penerapan model cooperative script untuk meningkatkan keterampilan menulis dalam meringkas isi wacana cerita kelas V SD. *JIPDAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 2(1), 91–99.
- Samaloisa, H. A. S., & Bilo, D. T. (2024). Optimalisasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pendidikan Agama Kristen: Mengintegrasikan teknologi digital untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik. *Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral (Lumen)*, 3(1), 85. <https://doi.org/10.55606/lumen.v3i1.317>
- Salamu, A. W., Syawaluddin, Astuti, R. N., Simarmata, J., Simarmata, E. J., Suleman, Y. N., Lotulung, C., & Arief, M. H. (2023). Pengembangan model pembelajaran inovatif. Dalam A. Karim (Ed.), *Widyacarya: Jurnal Pendidikan, Agama* (Vol. 2, hlm. 7–12). Yayasan Kita Menulis. <http://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/widyacarya/article/view/792>
- Shoimin, A. (2014). 68 model pembelajaran inovatif dalam Kurikulum 2013. Ar-Ruzz Media.
- Suprijono, A. (2009). *Cooperative learning: Teori & aplikasi PAIKEM*. Pustaka Belajar.
- Syahroni, M. I. (2022). Prosedur penelitian kuantitatif. *EJurnal Al Musthafa*, 2(3), 43–56.
- Zakaria, E., Solfitri, T., Daud, Y., & Abidin, Z. Z. (2013). Effect of cooperative learning on secondary school students' mathematics achievement. *Creative Education*, 4(2), 98–100.